

## Merajut Kebersamaan dalam Praktik *Halal Bihalal* di Masjid Al-Muhajirin Kema Satu di Tengah Masyarakat Majemuk

**Audriano Kalundang**

Mahasiswa Prodi Teologi, IAKN Manado

[audrianokalundang@gmail.com](mailto:audrianokalundang@gmail.com)

### *Abstract*

*Difference is the wealth owned by Indonesia. Pluralism from Sabang to Merauke and the archipelago. However, in its development, many people are too racist and radical in responding to various differences, including differences in religion, ethnicity, culture, language, and so on. Halal bihalal is one of the rites in Islam that can be a means of building a harmonious life in pluralism. Awareness in building harmony in the midst of differences is an important thing to study. So in this study, we will examine the existence of halal bihalal in contributing to harmony in the midst of a pluralistic society. This study used descriptive qualitative method. The data obtained is primary data through observation and deepening of religious leaders and several congregations in the Al-Muhajirin Kema Satu mosque, and secondary data through books, journals and the internet. The results of this study contribute to critical thinking and future efforts in building harmony in a pluralistic society.*

*Keywords: Society, Compound, Halal Bihalal, Al-Muhajirin mosque.*

### **Abstrak**

Perbedaan adalah kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kemajemukan dari Sabang sampai Merauke memperkaya dan menghiasi bumi Nusantara. Namun dalam perkembangannya banyak orang terlalu rasis dan radikal dalam menyikapi berbagai perbedaan, diantaranya perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. *Halal bihalal* adalah salah satu ritus dalam agama Islam yang dapat menjadi sarana membangun kehidupan yang rukun dalam kemajemukan. Kesadaran dalam membangun kerukunan di tengah-tengah perbedaan adalah hal yang penting untuk dikaji. Maka di dalam penelitian ini akan dikaji mengenai eksistensi *halal bihalal* dalam memberikan sumbangsih kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh merupakan data primer melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh agama serta beberapa jemaah yang ada di masjid Al-Muhajirin Kema Satu, dan data sekunder melalui buku, jurnal dan internet. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran yang kritis serta upaya-upaya ke depan dalam membangun kerukunan dalam masyarakat yang mejemuk.

Kata-kata Kunci: Masyarakat, Majemuk, Halal Bihalal, Mesjid Al-Muhajirin

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural. Pernyataan ini tidak dapat dibantah sama sekali karena adalah satu fakta yang diakui dunia. Keberagaman dan multicultural di Indonesia yang berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 ada sekitaran 1331 suku dan 1.100 bahasa dari hasil sensus oleh *Summer Institute of Linguistics*. Keberagaman Indonesia juga nampak dalam keberagaman beragama. Indonesia memiliki 6 agama yang diakui negara dan diberikan kebebasan dalam memeluk agamanya, diantaranya yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini menjadi kekayaan tersendiri dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Praktik menjaga dan memelihara keberagaman dan kemajemukan adalah sesuatu hal yang tak gampang. Kemajemukan dapat juga disebut sebagai keberagaman dengan kata dasar 'ragam'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB), ragam berarti (1) sikap, tingkah laku, cara (2) macam, jenis (3) music, lagu, lagam (4) warna, corak (5) tata bahasa (Depertemen Pendidikan Nasional, 1988:1435). Keberagaman ini menunjukkan suatu perbedaan yang sangat signifikan antara satu dengan yang lain, baik itu dapat ditinjau dari sifat-sifat pribadi, seperti sikap, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat (Setiandi, 2012:12). Masyarakat majemuk di bagi dalam dua bagian, secara horizontal dan vertical. Secara horizontal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan ras, bahasa daerah, adat istiadat, agama, pakaian, makanan, dan budaya lain. Sedangkan secara vertical dikelompokkan berdasarkan penghasilan, pendidikan, pemukiman, pekerjaan dan kedudukan sosial politik (Pelly, 1989:6). Kategori-kategori tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk.

Kemajemukan yang menjadi kekayaan Indonesia, dilain pihak dipergunakan dan dijadikan sebagai ruang untuk membangun sikap yang menganggap diri, atau golongannya sebagai yang paling benar, merasa curiga dengan suku, agama dan budaya yang berbeda. Bahkan dalam beragama pun menjadi peluang untuk menobarkan api pemecah belah karena adanya perbedaan pendapat, tafsiran dan dokrin dalam agama yang satu dengan agama yang lain. Agama sebenarnya menjadi pemersatu dalam membangun tali persaudaraan di Indonesia. Sikap moderat harus dibangun dalam kehidupan beragama di Indonesia untuk

dapat merajut kebersamaan. Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang dan kemamuan diri untuk terus berada di tengah-tengah dan tidak terlalu bersifat ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019:15-17; Nainggolan, et. al, 2022:61-73). Lewat moderasi beragama dapat membawa dan membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan.

Perpecahan dan konflik karena perbedaan yang ada masih dan terus dirasakan sampai saat ini. Perbedaan suku, bahasa dan budaya serta agama menjadi kompleks masalah yang timbul apalagi dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat ini (Tabi'in, 2020:138-140) lewat ritus-ritus agama yang mempersatukan dan membangun kerukunan menjadi ujung tombak untuk membawa persatuan. Salah satu ritus agama yang dapat membawa persatuan adalah lewat *halal bihalal*. Praktik ini adalah salah cara membangun silaturahmi dan kebersamaan antar umat bukan saja bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di luar Islam. *Halal bihalal* yang dibangun berdasarkan budaya Indonesia dapat diidentifikasi bahwa Indonesia yang memiliki keberagaman dan perbedaan-perbedaan suku, bahasa, dan agama adalah negara yang membangun kekeluargaan (Ryanto, 2006:27).

Kajian mengenai *halal bihalal* menjadi perlu dan harus dikaji dalam konteks Indonesia sekarang ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan berbagai macam permasalahan dan konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan yang bukan seharusnya menjadi masalah tetapi dipermasalahkan. Kemajuan teknologi memberikan berbagai hal tersaji secara gambling. Semua permasalahan dan perbedaan bahkan peluang-peluang kearah perpecahan mulai terjadi dan semakin kompleks. Dengan demikian, kajian mengenai *halal bihalal* dapat memberikan kontribusi kritis dan dapat membangun kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat majemuk.

## METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai *halal bihalal*, penulis memandang pendekatan penelitian kualitatif lebih cocok digunakan. Karena setiap individu memiliki pandangan tersendiri, maka gambaran dan sikap melakukan *halal bihalal* akan terlihat dan pasti beraneka ragam. Hal ini senada dengan pemikiran yang dikemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena penelitian ingin mengeksplor fenomenafenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam (Moleong, 2009:8).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi dan wawancara mendalam kepada imam masjid Al-Muhajirin Kema Satu. Jenis wawancara yang digunakan adalah terstruktur yaitu peneliti mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar wawancara lebih terarah dan mampu menjadring informasi-informasi yang lebih mendetail dan mendalam.

Observasi dilakukan di Kema, Minahasa Utara pada tanggal 1-4 Februari 2023. Adapun manfaat dilakukannya wawancara yaitu dapat menggali informasi sedalam-dalamnya sesuai kebutuhan peneliti tentang bagaimana merajut kerukunan dan kebersamaan di masjid AlMuhajirin Kema Satu dalam *halal bihalal*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terstruktur yang dilakukan terhadap pemuka agama Islam di Mesjid Al-Muhajirin Kema Satu ditemukan bahwa peranan *halal bihalal* dalam membangun silaturahmi antar jemaah adalah salah satu pengaruh yang sangat kongrit dalam kehidupan sehari-hari dalam relasinya membangun kerukunan dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat majemuk pada umumnya. Fakta di lapangan mengidentifikasi bahwa dengan

*halal bihalal* membangun kebersamaan dan kerukunan sudah secara aktif dilakukan di tengah-tengah masyarakat jemaah Mesjid Al-Muhajirin secara khusus maupun pada masyarakat dengan agama lain secara umum. Lebih jelasnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian di bawah ini secara berturut-turut:

1. Bentuk dan Jenis *Halal Bihalal* yang dilakukan

Berdasarkan wawancara terstruktur, menurut pemuka agama Islam di Mesjid Al-Muhajirin Kema Satu ditemukan bahwa bentuk-bentuk *halal bihalal* yang dilakukan adalah tidak monoton dalam acara-acara seremonial saja. Tetapi *halal bihalal* dapat dilakukan kapan saja dan dengan bentuk apa saja selagi itu dapat membangun silaturahmi antar sesama jemaah maupun antar agama Islam dengan agama yang lain. (AC, 1 Februari 2023)

2. Kendala Dalam *Halal Bihalal* yang ditemui

Menurut informan, imam di Mesjid Al-Muhajirin Kema Satu, ditemukan bahwa masalah kendala yang ditemui dalam *halal bihalal* itu tidak ada. Menurut informan *halal bihalal* tidak ada kendala yang muncul karena praktiknya *halal bihalal* bukan saja dilakukan seremonial tetapi silaturahmi dapat juga seperti kumpul-kumpul dan membangun kebersamaan sambil silaturahmi. Oleh karena *halal bihalal* seperti itu (*pasiar*), maka sangat minim terjadinya kendala ataupun tidak ada sama sekali kendala yang ditemukan. (AC, 1 Februari 2023)

3. Dampak *Halal Bihalal* dalam membangun kebersamaan di tengah kemajemukan

Menurut wawancara mendalam yang dilakukan. *Halal bihalal* adalah salah satu cara dalam membangun silaturahmi. Karena menurut narasumber, *halal bihalal* tidak dicanangkan secara berkala dalam setiap tahun berjalan tetapi bisa dilakukan kapan saja dalam membangun silaturahmi. *Halal bihalal* menurut narasumber pada umumnya dilakukan setelah hari raya idul fitri. Hal ini dilakukan karena jikalau di hari raya Ramadhan itu ada keluarga ataupun saudara yang tidak sempat membangun silaturahmi maka dengan dilakukan *halal bihalal* setelah hari raya idul fitri memberikan kesempatan kepada mereka yang belum bersilaturahmi. Tetapi harus diingat bahwa *halal bihalal* bukan hanya mentok di acara seremonial saja. Lebih jauh

lagi, narasumber memberikan perbedaan antara silaturahmi dan silaturahmi. Silaturahmi dilakukan bersama tetangga, sahabat dan kenalan yang ditemui. Sedangkan silaturahmi dilakukan bersama keluarga ataupun sanak saudara dan mereka yang memiliki hubungan rahim, seperti ibu, bapak, kakak, adik. (AC, 1 Februari 2023)

Halal bihalal ialah kata majemuk yang terdiri atas pengulangan kata halal, yang di tengahnya terdapat satu huruf (kata penghubung) yaitu ba" (baca/bi) (Shihab, 2018:317). Sedangkan istilah halal bihalal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna maaf memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan, yang biasa diadakan dalam sebuah tempat oleh sekelompok orang (Depertemen Pendidikan nasional, 1988:503). Jadi, halal bihalal merupakan suatu tradisi berkumpul sekelompok orang Islam di Indonesia dalam suatu tempat tertentu untuk saling bersalaman sebagai ungkapan saling memaafkan agar yang haram menjadi halal. Umumnya, kegiatan ini diselenggarakan setelah melakukan solat Idul Fitri. Kadang-kadang, acara halal bihalal juga dilakukan di harihari setelah Idul Fithri dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama.

Di dalam al-Qur"an dan hadis tidak disebutkan secara jelas tentang istilah halal bihalal. Hal ini bukan berarti halal bihalal termasuk ajaran Islam yang ilegal. Dalam istilah halal bihalal memang tidak ada dasar yang jelas, akan tetapi nilai-nilai ajaran dan praktik dalam halal bihalal memiliki dasar hukum yang kuat dalam al-Qur"an dan hadis. Halal bihalal adalah momen saling memaafkan dan menyambung tali silaturrahim ajaran luhur dalam Islam, yang dimunculkan pada momen lebaran. Manfaat dari halal bihalal itu sendiri adalah: Untuk memperbaharui dan mempererat persaudaraan, untuk menghapus kebencian, dendam dan iri hati, untuk membangun kepedulian terhadap sesama (Weol, Nainggolan & Nancy, 2020: 114-128). Jadi, halal bi halal tidak hanya sekedar saling memaafkan saja, namun juga menciptakan kondisi persatuan. Halal bi halal bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tapi juga merupakan tradisi kemanusiaan dan kebangsaan yang baik.

Adapun nilai nilai yang terdapat dalam halal bihalal yang harus kita ketahui agar kita senantiasa melaksanakan halal bihalal dan tidak memutus tali silaturahmi atau persaudaraan,

nilai nilai dalam halal bihalal: nilai kasih sayang, kasih sayang merupakan sum-sum dan esensi dari seluruh alam, yang kasat mata ataupun ghaib, yang dikenal maupun tak dikenal, (Al-jerrahi, 2006:35) nilai kebahagiaan, nilai ampunan, nilai berkah.

### **Halal Bihalal: Praktik Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan**

Membangun kerukunan di tengah keberagaman adalah salah satu pekerjaan yang tidak mudah, apalagi keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan perkembangan teknologi serta berbagai kemajuan di dunia pengetahuan menantang semua elemen kehidupan yang ada bahkan tak lepas dalam perbedaan suku, bahasa, budaya dan juga agama mendapat imbas dari kemajuan-kemajuan ini. Kemajuan dunia ini memberikan tempat kepada setiap orang untuk memberikan pendapat dirinya secara bebas dan kapan pun sehingga tak jarang banyak perbedaan pendapat, bahkan saling menyindir, sikap rasis dan menganggap dirinya ataupun golongannya adalah yang paling benar. Masalah-masalah ini adalah masalah yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sekarang.

*Halal bihalal* adalah salah satu ritus dalam agama Islam dalam membangun kerukunan di tengah-tengah keberagaman. Sebenarnya membangun perdamaian dalam berbagai macam perbedaan karena konflik menjadi panggilan bersama untuk dilakukan sebagai kesadaran hidup rukun. *Halal bihalal* memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam membangun kebersamaan. Silaturahmi dapat tercipta dan dibangun ditengah-tengah pelaksanaan *halal bihalal*.

Dengan demikian, panggilan untuk membangun kerukunan adalah tanggungjawab bersama dalam kesatuan negara republik Indonesia. Tanggungjawab harus menjadi perhatian dalam tindakan nyata bersama-sama dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Persatuan yang terjadi adalah bagian dari panggilan untuk tetap membangun persaudaraan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

## KESIMPULAN

Halal bihalal secara eksistensinya menjadi salah satu saranan dalam membangun hidup kerukunan di tengah-tengah masyarakat majemuk. Membangun silaturahmi di dalam kehidupan beragama melalui halal bihalal menjadi pilihan dan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar ditengah-tengah merajut kerukunan dan kebersamaan.

Panggilan untuk membangun dan menghidupi kerukunan adalah tanggungjawab bersama dalam masyarakat majemuk, oleh karen itu dengan oleh karena itu dengan berbagai ritus dalam agama seperti contohnya halal bihalal menjadi menjadi kekuatan bersama untuk menjalin kerukunan dan silaturahmi antara satu dengan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muzaffer, Syeh & Al-jerrahi, Ozak. (2009). *Dekap Aku Dalam Kasih Sayang-mu Jalan Cinta Pendamba Allah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Nainggolan, A. M., Gagola, M., Saliada, W., Gani, M., & Gerung, F. B. A. (2022). PENINGKATAN KESADARAN POLA HIDUP MASYARAKAT BERSIH DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI DESA MAEN. *Jurnal PKM Setiadharna*, 3(2), 61–73. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.268>.
- Pambudhy, Agung. Jokowi Sebut RI punya 714 suku dan lebih dari 1.100 Bahasa, ini faktanya. (Tersedia di: detiknews 30 Maret 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4490647/jokowi-sebut-ri-punya-714-suku-dan-lebih-dari-1100-bahasa-ini-faktanya>).
- Ryanto, Astim. (2006). *Negara Kesatuan Konsep, Asas dan Aktualisasi*. Bandung: Yapendo.
- Setiandi Elly M, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.

Shihab, M, Quraish. (2007). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.

Tabi'in, Ahmad. (Juli-Desember 2020). *Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini*. IAIN Pekalongan: Jurnal Thufula Vol. 9 No.20.

Usman, Pelly. (1989). *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Depdikbud.

Wolter Weol, Alon Mandimpu Nainggolan, Nency Aprilia Heydemans. "Solidaritas Sosial dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 di Manado." *Pute Waya Sociology of Religion Journal* 1, no. 2 (2020): 114128.